

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minat

2.1.1 Pengertian minat

Menurut Suprijanto (2007:25) Minat merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya. Minat yang sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan orang dewasa lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.

Minat juga merupakan sebuah pendorong yang menyebabkan seorang individu memberikan perhatian terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu. Hal serupa disampaikan oleh Crow dan Crow (1976:30) “bahwa apabila seseorang menaruh minat pada sesuatu hal, maka minat tersebut berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif pada objek tersebut. Minat juga akan membantu seseorang atau individu untuk memutuskan apakah ia akan melakukan aktifitas yang ini atau aktivitas yang lainnya”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keinginan yang datang dari hati untuk ikut serta dalam suatu kegiatan dan menjadi sebuah pendorong yang menyebabkan seorang individu memberikan perhatian terhadap suatu atau aktivitas tertentu.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow and Crow dalam Gunarto (2007 : 7) adalah :

- a. Faktor pendorong dari dalam (*The factor inner urge*)
Merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan/ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan/kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat : cenderung terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
- b. Faktor motif sosial (*The factor of social motif*)
Adalah minat seseorang terhadap obyek/suatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif social, misalnya : seseorang berminat pada prestasi tertinggi agar dapat status sosial yang lebih tinggi pula.
- c. Faktor emosi (*Emosional Factor*)
Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap subyek misalnya : perjalanan sukses yang dipakai seseorang dalam sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat/kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Haditono dalam Subekti (2007 : 8) minat dipengaruhi oleh 2 faktor :

- a. Faktor dari dalam (intrinsik)
yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang di inginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Seperti : rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi emosi.
- b. Faktor dari luar (ekstrinsik)
bahwa suatu perbuatan dilaksanakan atas dorongan/pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong/dipaksa dari luar. Seperti : lingkungan, orang tua, guru.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi minat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu obyek, aktivitas dan merasa senang untuk terlibat dalam aktivitas tersebut yang dilakukan dengan kesadaran diri sendiri. Minat sangat penting peranannya dalam kehidupan anak, minat yang membantu penyesuaian 13 pribadi dan sosial anak perlu ditemukan dan dipupuk. Untuk membedakan minat dengan kesenangan sementara.

2.1.3 Faktor Yang Dapat Menurunkan Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow and Crow dalam Gunarto (2007 : 9) adalah :

1. Faktor Ketidakcocokan
Minat seseorang terhadap suatu hal berkembang jika hal tersebut menarik dan sesuai dengan dirinya dan minat tersebut akan turun apabila tidak sesuai dengan dirinya.
2. Faktor Kebosanan
Melakukan suatu aktivitas secara terus menerus dan monoton akan membosankan, hal ini tentu dapat menurunkan minat.
3. Faktor Kelelahan
Orang yang karena minatnya terhadap suatu aktivitas, cenderung akan melakukan aktivitas tersebut dengan tidak memperhatikan batas waktu kerja. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan. Orang yang kelelahan akan malas melakukan sebuah pekerjaan.

2.1.4 Aspek-aspek minat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi

Menurut Hurlock (2009;12) minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1. Aspek kognitif,
Didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat mereka. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber-sumber tersebut seseorang belajar apa yang memuaskan kebutuhan mereka atau tidak. Yang pertama kemudian akan berkembang menjadi minat, dan yang kedua tidak.
2. Aspek afektif
Bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Oleh karena itu, dapat dikatakan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi ialah suatu keinginan yang dibarengi dengan usaha yang tekun untuk

mencapai hasil yang maksimal, serta didukung dengan Motivasi Belajar yang kuat dan pertimbangan sosial ekonomi.

2.1.5 Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa indikator Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi, yaitu terdiri dari:

1. Adanya perasaan senang Menurut Abu Ahmadi (2003: 38) “Perasaan senang merupakan suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif dalam merasakan senang”. Perasaan senang yang dimiliki siswa dapat menguatkan dan menumbuhkan semangat Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi tersebut.
2. Adanya pemusatan perhatian. Abu Ahmadi (2003: 41) mengemukakan bahwa, “Pemusatan perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan”. Siswa yang memiliki Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut.
3. Adanya ketertarikan. Makmun Khairani (2013: 137) berpendapat bahwa, ”Seseorang menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik untuknya dan ia akan sangat menikmati untuk lebih mewujudkan apa yang ia sukai itu”. Dengan demikian, adanya ketertarikan siswa mengenai pendidikan ke Perguruan Tinggi akan menumbuhkan rasa suka sehingga dapat mengembangkan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.
4. Adanya kemauan. Menurut Makmun Khairani (2013: 137), “Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi”. Adanya kemauan memberikan dorongan pada siswa untuk memiliki Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa indikator minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu datang dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain sehingga adanya perasaan senang yang menimbulkan pemusatan perhatian, ketertarikan dan juga kemauan untuk melakukan sesuatu.

2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan sarana utama untuk memajukan kehidupan manusia. Semakin berkembangnya kehidupan manusia maka semakin maju pula cita-cita dan tujuan kehidupan manusia. Sehingga dengan tingginya cita-cita, semakin menuntut pula kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. (Fuad Ihsan, 2001: 4).”Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia”.

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung didalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan, sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, binatang, orang, keadaan, kebudayaan, social-ekonomi, kepercayaan dan sebagainya. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, terdapat lingkungan yang sengaja diciptakan. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak dibedakan menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut dengan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan

pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat.

Fuad Ihsan (2001: 18-19) “menjelaskan bahwa orang tua atau ayah dan ibu berperan sebagai seorang pendidik dalam keluarga sedangkan anak sebagai peserta didiknya”. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiaptiap anak. Tugas orang tua adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Selain itu keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga juga akan tumbuh sikap tolong menolong dan tenggang rasa, sehingga akan menjadi wahana bagi anak untuk menumbuhkan jiwa sosialnya. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ketempat ibadah merupakan salah satu upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Agar anak dapat berkembang dan menolong dirinya sendiri sebagai seorang individu, orang tua juga dituntut untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan apa yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip, generalisasi dan intelek, orang tua karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Fuad Ihsan (2001: 58) “Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan

minat serta pembinaan bakat dan kepribadian”. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut maka orang tua perlu juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan yang memadai

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan keluarga sangat beragam. Diantara tugas pendidikan orang tua merupakan untuk mengasuh anak dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah ditempuh orang tua.

2.2.2 Latar Belakang Pendidikan orang tua

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas sekolah dasar (SD, MI,) sekolah menengah pertama (SMP, MTs, atau bentuk lainnya), pendidikan menengah atas (SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk lainnya), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

“Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang

tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah di kodratkan Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu Karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Pada UU No. 12 Tahun 2003 pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan tinggi dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 19 dan 20 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan yang telah ditempuh orang tua melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan yang di dapat oleh orang tua secara formal akan dapat

membantu mengarahkan anak dalam memilih sekolah dan mengarahkan anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik.

2.2.3 Indikator Tingkat Pendidikan

Hasan, Islam dan Masalah (2005 : 136) indikator dalam tingkat pendidikan ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.3 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil relevan.

No	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1	Pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Mella Pria Sitra	2009	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$ (2) prestasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, dengan taraf signifikansi $0,003 < 0,05$ (3) tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan

				studi ke Perguruan Tinggi dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.
2	Kolerasi antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta	Susetya Sumarjo	1999	Hasil analisis product moment ditemukan: (1) ada korelasi yang positif antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,421; (2) ada korelasi yang positif antara Prestasi Belajar dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,343; (3) ada korelasi yang positif antara Informasi Tentang Perguruan Tinggi dengan Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa Kelas III SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,563. Sumbangan masing-masing variabel terhadap Minat Masuk Perguruan Tinggi adalah: Tingkat Pendidikan Orang Tua sebesar 10,8%, Prestasi Belajar sebesar 8,6%, Informasi tentang Perguruan Tinggi 23,1%. Dengan melihat hasil seperti itu keseluruhan uji analisis mendukung hipotesis yang diajukan
3	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa Kelas VIII Mtsn 2 Lamongan.	Laily Febriani Sakinah	2018	1) Latar belakang dari segi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan yang paling banyak adalah tingkat SMA/Sedarajat dengan prosentase sebanyak 57,4% tergolong cukup baik. 2) Kedisiplinan solat siswa di MtsN 2 Lamongan dapat dikategorikan cukup baik

				<p>dengan hasil prosentasi sebesar 54,16%.</p> <p>3) Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan orang tua ibadah sholat siswa menggunakan uji anova dengan rincian hasil sebagai berikut SD dengan nilai Rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, SMP mempunyai Rata-rata ibadah sebanyak 72,5625, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan perguruan tinggi mempunyai Rata-rata sebesar 86,75. Di peroleh nilai (P-Value) = 0,000. Dengan demikian taraf nyata = 0,05 maka H_0 di tolak, jadi ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII di MTsN 2 Lamongan.</p>
--	--	--	--	--

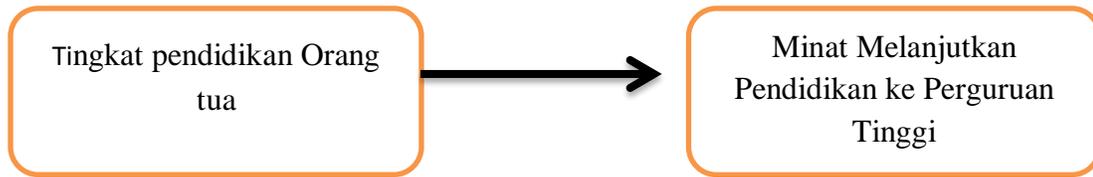
2.4 Kerangka Berpikir

Menurut, Uma (Sugiyono, (2015: 91) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”.

Menurut Dalyono (2005:130) berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Hal tersebut dimungkinkan karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin luas. Dengan demikian, anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Pemikiran penulis setelah melihat kajian teori bahwa minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya, disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri orang senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri, seperti rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat dan juga motivasi emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu bahwa suatu perbuatan dilaksanakan atas dorongan atau pelaksanaan dari luar, dia melakukan perbuatan itu karena didorong atau dipaksa atau didorong, seperti orang tua, lingkungan dan guru. Tingkat pendidikan merupakan tingkatan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seseorang misalnya SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga semakin penting. Tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena tinggi rendahnya pendidikan orang tua dapat menimbulkan siswa merasa cukup atau tidak cukup terhadap pendidikan nya. Siswa mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikannya bisa juga dengan melihat dari pendidikan terakhir orang tua mereka karena menilai bahwa mereka harus lebih baik pendidikannya dari pada orang tua mereka. Contohnya ketika tingkat pendidikan orang tua SD/SMP maka siswa tersebut ada yang merasa cukup dengan lulusan SMA.

Agar mudah memahami arah dan maksud dari penelitian ini. Penulis jelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Menurut sugiono (2015: 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dalam penelitian ini penulis membuat suatu hipotesa yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. H_{o1} = Tidak adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi siswa SMA KHZ MUSTOPHA kabupaten tasikmalaya.
2. H_{a2} = Adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi siswa SMA KHZ MUSTOPHA kabupaten tasikmalaya.